



PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Telah banyak disadari dan dimaklumi oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan bahwa dengan mengetahui teori-teori Psikologi Pendidikan dan menerapkan hasil-hasil penelitian psikologi di bidang pendidikan akan memberikan dampak yang positif terhadap proses dan hasil pendidikan yang dilaksanakan.

Salah satu hal yang terpenting yang menyebabkan adanya perbedaan keberhasilan pendidik dalam mendidik para pelajar/peserta didiknya, kemungkinan besar disebabkan oleh adanya perbedaan pengetahuan diantara para pendidik tersebut mengenai berbagai aspek yang ada pada diri anak didik.

Pendidik yang dapat memahami secara baik tentang aspek-aspek kepribadian peserta didiknya akan dapat memilih alternatif pendekatan dan atau perlakuan yang cocok dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Dalam psikologi dikenal cabang-cabang ilmu yang teoritis (Psikologi Umum, Psikologi Abnormal, Psikologi Perkembangan, dan sebagainya) dan praktis (Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, dan sebagainya). Jadi, Psikologi pendidikan adalah cabang Ilmu Psikologi yang bersifat terapan.

Bila ditafsirkan secara luas, pendidikan itu dimulai sejak lahir dan berlangsung terus sepanjang hayat seseorang (*long life education*). Interaksi yang tetap antara seorang individu dan makhluk hidup serta benda-benda mati yang mempengaruhi lingkungannya akan mendatangkan/menyebabkan timbulnya adaptasi tingkah laku yang berfungsi sebagai alat bagi kelangsungan hidupnya. Banyak di antara adaptasi ini diperoleh dengan kurang/tanpa disadari. Sedangkan yang lainnya berkembang sebagai hasil dari partisipasinya yang disadari berdasarkan atas serangkaian pengalaman yang direncanakan secara pasti untuk mencapai tujuan pendidikan umum dan khusus.

A. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN

Secara umum pendidikan dibedakan atas pendidikan Informal dan pendidikan Formal, namun ada satu jalur lagi yaitu Non-Formal.

- a. **Pendidikan Informal**, adalah proses belajar yang relatif tak disadari yang kemudian menjadi kecakapan dan sikap hidup sehari-hari. Misalnya, pendidikan di rumah, tempat ibadah, lapangan permainan, perpustakaan,

radio, televisi, dan sebagainya.

- b. **Pendidikan Formal**, adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja dengan tujuan dan bahan ajaran yang dirumuskan secara jelas dan diklasifikasikan secara tegas. Misalnya jenjang pendidikan sekolah (dari sekolah dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi).
- c. **Pendidikan Non-Formal**, pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja tetapi tidak memenuhi syarat untuk termasuk dalam jenjang pendidikan formal, misalnya kursus menjahit, memasak, dan sebagainya.

Dari sisi yang lain, pendidikan informal dapat merupakan persiapan pendidikan formal karena dalam pendidikan informal anak akan memperoleh:

1. Suatu pengetahuan tentang lingkungan sekitar.
2. Kontrol (pengendalian) gerak yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi.
3. Ketrampilan bahasa sehingga memungkinkan ikut serta dalam percakapan sederhana.
4. Suatu pengertian tentang hubungan pribadi dan kelompok.

B. DEFINISI PENDIDIKAN

Definisi pendidikan bermacam-macam karena perbedaan sudut pandangan dari masing-masing yang mengemukakannya (variasi ini sifatnya situasional, tetapi esensinya sama). Adanya variasi ini disebabkan karena kebutuhan-kebutuhan sosial, pandangan-pandangan, dan harapan-harapan suatu masyarakat/bangsa yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Dalam arti sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengembangkan ketrampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik. Ditinjau dari aspek-aspek yang ada dalam diri manusia, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan dan kalau perlu mengubah kognisi, afeksi, dan konasi seseorang.

Dari pandangan psikologi, pendidikan mencakup perubahan yang dapat dinyatakan sebagai suatu **Proses** dan sebagai suatu **Hasil/Produk**.

- a. Sebagai Proses, mencakup segala bentuk aktivitas yang akan memudahkan bagi individu dalam kehidupan bermasyarakat.

-
- b. Sebagai Hasil/Produk, mencakup segala perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi/akibat dari partisipasi individu dalam kegiatan belajar.

Untuk dapat membentuk/memodifikasi perilaku secara efektif diperlukan pengetahuan (ilmu tentang perilaku). Misalnya tahap perkembangan anak didik dan karakteristik yang menyertai setiap tahap perkembangannya adalah faktor yang penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengerti tentang karakteristik individu untuk setiap tahap perkembangannya agar ia dapat berhasil dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Menurut undang-undang di Indonesia, **pendidikan** adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (definisi UU Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Psikologi Pendidikan merupakan aplikasi/penerapan dari hasil-hasil penelitian psikologi di bidang pendidikan, dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari secara sistematis perkembangan anak didik dalam *setting* (lingkungan/situasi) pendidikan. Arti perkembangan di sini bukanlah dalam pengertian perkembangan kronologis-biologis, akan tetapi perkembangan dari intervensi pendidikan yang diberikan.

Psikologi Pendidikan bagi pendidik dalam usahanya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak didik secara harmonis agar mereka lebih dapat bertanggungjawab dan ambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Psikologi Pendidikan juga dapat membantu pendidik dalam mengarahkan anak didiknya agar mereka dapat bersifat sensitif, kreatif, produktif, sehingga akan berguna baik bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

C. SEJARAH SINGKAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Kalau kita melacak sejarah Psikologi Pendidikan, maka Psikologi Pendidikan sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Beberapa ahli yang memberikan andil dalam perkembangan Psikologi Pendidikan (baik dari filsafat, pendidikan, maupun psikologi) antara lain adalah :

-
1. **Democritus**, filsuf pertama yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan suasana rumah terhadap perkembangan kepribadian seseorang sehingga lingkungan dan suasana rumah perlu dibina sebaik mungkin agar suasananya kondusif (menguntungkan) bagi perkembangan anak.
 2. **Plato & Aristoteles**, mengembangkan sistem pendidikan berdasarkan pada prinsip-prinsip psikologi. Mereka menulis tentang model-model pendidikan yang diperuntukkan bagi kelompok masyarakat yang berbeda-beda.
 3. **Aristoteles** adalah tokoh yang idenya berkembang menjadi Psikologi Daya. Dalam psikologi Daya ada 3 kekuatan/komponen dalam jiwa manusia yang ketiganya saling *interdependent* (bergantung satu sama lain). Ketiga komponen tersebut disebut sebagai:
 - a. Penalaran/Pengertian/Kognitif/Cipta
 - b. Perasaan/Emosi/Afektif/Rasa
 - c. Kehendak/*Will*/Konasi/Karsa

Psikologi Daya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pelaksanaan pendidikan yang melahirkan teori pendidikan yang secara populer dikenal sebagai teori *discipline formal* (sesuai dengan nama teorinya, maka psikologi daya menekankan pada pendisiplinan jiwa dalam proses pengajaran dan pendidikan serta berorientasi pada *subject matter oriented* (bahan pelajarannya) dan bukan *child/subject oriented* (orientasi pada individu/subjek pendidikan).

4. **John Amos Comenius**, orang pertama yang melakukan penyelidikan ilmiah terhadap anak. Ia mengatakan bahwa anak adalah individu yang sedang berkembang, oleh karena itu dilihat dalam bentuk dan karakternya sebagai “anak” dan tidak sebagai “miniatur orang dewasa”
5. **Rousseau** (seorang penganut *Naturalis*), mendasarkan ide-ide pendidikan pada prinsip-prinsip perkembangan manusia. Karena itu memahami prinsip-prinsip perkembangan adalah penting untuk perlakuan dalam pendidikan
6. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pada dasarnya, anak adalah baik. Kalau ia menjadi tidak baik dalam perkembangannya, hal itu semata-mata disebabkan oleh lingkungan yang tidak baik, karenanya menurut Rousseau di dalam mendidik anak harus dilakukan pengontrolan secara ketat sampai si anak benar-benar siap untuk melawan pengaruh-pengaruh negatif yang

berasal dari lingkungan. Pendapatnya ini dikemukakan dalam bukunya yang berjudul "Emile".

7. **John Locke** (seorang penganut Empirisme), secara kritis mengemukakan bahwa sewaktu individu lahir dalam jiwanya belum terdapat apa-apa (teori tabula rasa/kertas putih), tetapi secara potensial, jiwa individu itu sensitif untuk melakukan impresi terhadap dunia luar dengan melalui *senses*. Belajar melalui pengalaman dan latihan merupakan sumbangan terbesar dari John Locke dan tokoh-tokoh empirisme lainnya.
8. **John Heinrich Pestalozzi**, dikenal sebagai tokoh yang menyarankan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat klasikal (rombongan). Ia juga dikenal sebagai pendidik yang mencoba mem-*psikologi*-kan pendidikan serta merombak program-program pendidikan untuk calon pendidik pada waktu itu yang dinilainya tidak psikologis.
9. Pada akhir abad ke-18, para psikolog seperti Francis Galton, Stanley Hall, mempublikasikan hasil-hasil penelitian mereka tentang aspek-aspek perilaku individu. Hasil-hasil penelitian ini sangat membantu bagi pendidik untuk memahami para anak didiknya
10. William James, Cattell, Alfred Binet, masing-masing memberikan sumbangan sebagai berikut :
 - a. **William James**, dalam bukunya "*Principles of Psychology*" menyarankan untuk melakukan pendekatan fungsional dalam psikologi (lawan psikologi struktural - Wundt).
Fungsionalisme dalam psikologi adalah cara pendekatan yang menganggap bahwa kesadaran terhadap gejala-gejala mental adalah hal yang utama. Dalam mengungkapkan aliran kesadaran tersebut, James meyakini bahwa proses mental harus dipelajari sebagai proses, bukannya merupakan bagian-bagian dari kesadaran. Pandangan terakhir inilah yang dominan pada aliran strukturalisme (Chaplin, 1995).
 - b. **Cattell**, memberikan sumbangan besar dalam hal *individul differences* dan pengukuran mental.
Individul differences adalah sembarang sifat atau perbedaan kuantitatif dalam satu sifat, yang dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya.
 - c. **Binet** adalah psikolog pertama yang mengenalkan pengtesan mental/pengukuran inteligensi yang bersifat individual.

Perkembangan Psikologi Pendidikan pada permulaan abad ke-20 ditandai dengan penelitian-penelitian psikologi yang lebih khusus yang memberikan dampak besar terhadap teori-teori dan praktek pendidikan. Tokohnya antara lain adalah Termann, Thorndike, dan Jude. Aliran-aliran Psikologi yang berkembang pada permulaan abad ke-20 yang mempelajari perilaku dan proses belajar dari sudut pandang yang berbeda-beda, juga telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan teori dan praktek pendidikan, seperti : Behaviorisme (Watson), Psikoanalisis (Freud), dan Gestalt (Kohler, Koffka). Teori-teori ini tidak ada yang terbaik karena sifatnya saling komplementer/ melengkapi.

D. SUMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP TEORI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN

Dengan memahami dan mempelajari psikologi Pendidikan, maka kita (sebagai pendidik/psikolog) antara lain akan dapat :

Mengetahui karakteristik perkembangan individu (karena dalam psikologi pendidikan juga dipelajari perkembangan individu). Di dalam perkembangan terjadi *Inner Growth Process* (perkembangan dalam diri yang terjadi dengan sendirinya”tanpa disengaja”) akan berhubungan erat dengan pendidikan yang bertujuan mengembangkan individu “dengan sengaja”.

1. Mengetahui hakekat belajar (bagaimana proses belajar pada umumnya dan masalah-masalah belajar pada khususnya)
2. Lebih terbuka bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara individu terdapat dalam banyak aspek, baik aspek non intelektual (motivasi, emosi, dan sebagainya), maupun intelektual (kecerdasan, kemampuan berpikir, dan sebagainya).
3. Mengetahui metode mengajar yang efektif.
4. Memahami permasalahan anak didik.
5. Memberi dasar bagi pendidik untuk penyusunan kurikulum (kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dalam tahap perkembangan anak didik).
6. Membantu pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar.
7. Meningkatkan kemampuan untuk melakukan penelitian-penelitian di bidang pendidikan.

-
8. Membantu pendidik untuk dapat mengarahkan/mendidik anak-anak luar biasa (baik yang luar biasa pintarnya atau yang luar biasa bodohnya).
 9. Memiliki sumbangan praktis, yaitu: mendisiplinkan anak dengan cara yang lebih manusiawi (hukuman tidak bersifat fisik, tetapi mencari faktor penyebab), pendidik lebih kooperatif dan demokratis (sebagai pengganti pola otoriter).
 10. Mengajukan pemakaian *Audio-Visual-Aid* dalam proses belajar mengajar.
 11. Memberikan sumbangan terhadap pengelolaan sekolah, yaitu: Pendidik bersikap kooperatif, terbuka, demokratis, dan lebih simpatik, karena itu masalah pengelolaan sekolah tidak lagi ditentukan sendiri oleh pendidik secara otoriter akan tetapi pendidik dalam usaha memecahkan masalah yang timbul akan mendiskusikannya dengan pihak-pihak yang terkait.
 12. Memberikan sumbangan terhadap penyusunan jadwal pelajaran (dulu sering terjadi bahwa matapelajaran-matapelajaran yang relatif sukar (matematika, fisika, dan sebagainya) dijadwalkan secara terus menerus dari pagi sampai siang. Di sini jelas bahwa prinsip-prinsip psikologi belum diterapkan dalam penyusunan jadwal pelajaran. Akan tetapi setelah psikologi diterapkan dalam pendidikan maka penyusunan dibuat dengan mempertimbangkan taraf kesukaran setiap mata pelajaran dan tingkat kelelahan anak didik).
 13. Dahulu aktivitas-aktivitas Ekstra Kurikuler (seperti diskusi, drama, pramuka, kesenian, dan sebagainya) dianggap tidak penting dan hanya merupakan pemborosan, akan tetapi sekarang kegiatan-kegiatan tersebut lebih mendapatkan perhatian dan bahkan ada yang dimasukkan dalam kurikulum/intrakurikuler (karena sebenarnya aktivitas-aktivitas tersebut sangat membantu perkembangan kepribadian anak secara harmonis dan sehat yang didukung dari pandangan aliran psikoanalisis, bahwa aktivitas ekstra kurikuler merupakan wahana ekspresi diri).
 14. Sumbangan psikologi pendidikan terhadap produksi buku pelajaran terbukti dari kenyataan bahwa Psikologi Pendidikan memberikan saran dalam perencanaan penerbitan buku-buku pelajaran untuk anak didik, sehingga para pendidik sekarang dalam menulis buku pelajaran sudah lebih mempertimbangkan perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak didik. Jadi, kebutuhan-kebutuhan dan minat anak sudah menjadi bahan pertimbangan di dalam pembuatan buku-buku pelajaran).

E. METODE-METODE DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Di dalam Psikologi Pendidikan metode-metode yang digunakan antara lain adalah Sebagai berikut:

1. Introspeksi
2. Observasi
3. Metode Klinis
 - a) Studi Kasus Klinis
 - b) Studi Kasus Perkembangan
 - 1) Pendekatan *Longitudinal*
 - 2) Pendekatan *Cross-Sectional*
4. Metode Diferensial
5. Metode Ilmiah
6. Metode Eksperimen

Berikut akan dibahas keenam metode tersebut satu persatu.

1. Metode Introspeksi

Merupakan metode penelitian dengan cara melakukan pengamatan ke dalam diri sendiri/*self observation* yaitu dengan melihat keadaan mental pada waktu tertentu.

Metode ini dipakai dan dikembangkan dalam disiplin psikologi oleh kelompok Strukturalis (dipelopori Wundt). Mereka mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengalaman-pengalaman sadar individu. Menurut mereka introspeksi dapat dipakai untuk mengetahui proses mental yang sedang berlangsung pada diri seseorang, seperti bagaimana pikiran, perasaan, motif-motif yang ada pada dirinya pada waktu tertentu. Di sini individu mengamati proses mental, menganalisis, dan kemudian melaporkan perasaan yang ada dalam dirinya.

2. Metode Observasi

Dengan berkembangnya psikologi sebagai ilmu yang objektif dalam mempelajari perilaku manusia, maka metode introspeksi dianggap tidak representatif. Observasi dapat diartikan sebagai kegiatan melihat sesuatu

di luar diri sehingga yang diperoleh melalui observasi merupakan data *Overt Behavior* (perilaku yang tampak). Dengan menyelidiki keadaan *overt behavior* tersebut, secara tidak langsung memberikan petunjuk tentang kondisi mental seseorang.

3. Metode Klinis

Metode Klinis umumnya digunakan untuk mengumpulkan data secara lebih rinci mengenai perilaku penyesuaian dan kasus-kasus perilaku menyimpang. Penyesuaian yang salah dapat berbentuk perilaku anti sosial, gangguan emosional, gangguan belajar, dan keterbelakangan dalam mata pelajaran di sekolah dapat dideteksi dengan metoda ini. Tujuan utama dari metode klinis adalah mempelajari kasus-kasus baik individual maupun kelompok, di dalam usaha untuk mendeteksi dan mendiagnosis masalah-masalah khusus yang dihadapi pelajar, serta memberikan langkah-langkah terapi untuknya/pengobatannya agar subjek dapat kembali sehat penyesuaiannya.

Studi Kasus Klinis. Studi Kasus Klinis digunakan untuk menyelesaikan masalah disamping kesukaran belajar, gangguan emosional, juga untuk masalah *delinquency* (kenakalan remaja). Data yang diperoleh melalui studi kasus klinis, kemudian di analisis dan diinterpretasikan untuk menemukan sebab-sebab yang menimbulkan masalah tersebut.

Studi Kasus Perkembangan. Studi Kasus Perkembangan digunakan untuk mengetahui bagaimana jalannya perkembangan dari satu aspek ke aspek tertentu. Contohnya, bagaimana perkembangan emosi anak umur 6 - 9 tahun sehingga kita dapat menentukan metode pengajaran matematika yang tidak menimbulkan terlalu banyak kecemasan.

Cara Longitudinal. Penelitian dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu pada subjek yang sama, pada contoh di atas kita mengamati anak tersebut dalam jangka waktu 3 tahun (dari usia 6 sampai 9 tahun).

Cara Cross-Sectional. Penelitian dilakukan dengan cara memakai sampel-sampel yang mewakili usia anak yang ingin diteliti (misalnya pada contoh di atas, kita menggunakan sekelompok anak usia 6;00 untuk mengetahui kondisi emosi anak usia 6;00, sekelompok anak usia 6;06 untuk mengetahui kondisi emosi anak usia 6;06, sekelompok anak usia 7;00 untuk mengetahui kondisi emosi anak usia 7;00, dan seterusnya sampai

akhirnya kita ambil sampel dari sekelompok anak usia 9;00 untuk mengetahui kondisi emosi anak usia 9;00. Dari kelompok-kelompok tersebut kemudian diambil kesimpulan perkembangan emosi setiap tingkat usia sehingga dapat disimpulkan perkembangan emosi anak usia 6;00 sampai 9;00.

4. Metode Diferensial

Metode Diferensial umumnya digunakan untuk meneliti perbedaan-perbedaan individual yang terdapat diantara anak didik. Metode ini umumnya menggunakan berbagai macam teknik pengukuran/*measurement* (contoh: tes, angket, dan sebagainya) serta menggunakan statistik dalam analisisnya.

5. Metode Ilmiah

Metode Ilmiah umumnya digunakan untuk menyelesaikan permasalahan perilaku yang lebih kompleks yang harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode Ilmiah adalah suatu prosedur yang sistematis dalam memecahkan permasalahan dan merupakan suatu pendekatan objektif yang terbuka untuk dikritik, dikonfirmasi, dimodifikasi atau bahkan mungkin ditolak kebenarannya oleh hasil penelitian yang lebih kemudian.

Metode Ilmiah sama dengan metode analisis perilaku secara ilmiah mengenai suatu masalah yang didasarkan atas empat asumsi dasar, yaitu:

1. *Empirisme*. Metode ilmiah harus melakukan pengujian terhadap pernyataan-pernyataan, hasil-hasil, pemikiran, hasil-hasil diskusi atau seminar dan isu-isu yang ada dan hidup dalam masyarakat secara empirik (empirik = diuji dengan data lapangan).
2. *Determinisme*. bahwa dalam kehidupan alam terdapat hukum-hukum atau tata tertib yang mengaturnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat diterangkan melalui rangkaian hubungan sebab akibat. Perilaku manusia mengikuti hukum tersebut dan dapat dihubungkan dengan faktor-faktor kausal/penyebab. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami perilaku anak didik, pendidik harus melakukan observasi tentang kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang terdapat disekitar terjadinya perilaku tersebut.
3. *Asumsi/Persimony*. Secara harfiah, bila ada dua metode yang sama efektifnya, maka kita menggunakan metode yang lebih *efisien*. Ini

berarti kita menggunakan prinsip *persimony*. Namun demikian, pengertian *persimony* dalam konteks asumsi dasar ini adalah bahwa di peneliti jangan cepat puas setelah mendapatkan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa, tetapi lebih jauh lagi berusaha mendapatkan kejelasan yang logis bagaimana hubungan sebab akibat tersebut dapat terjadi.

4. *Pestabilitas (Pestability)*. Bahwa hasil suatu penelitian harus dapat/sanggup untuk diuji kembali.

6. Metode Eksperimen

Kelebihan metode eksperimen adalah dapat melakukan pengontrolan secara ketat terhadap faktor-faktor/variabel-variabel yang diperkirakan dapat "mencemari/mengotori" hasil penelitian. Metode ini menggunakan suatu prosedur sistematis yang disebut sebagai *experimental design* (rancangan eksperimen). Rancangan ini memiliki dua pengertian.

- a. Adanya langkah-langkah sistematis seperti dalam langkah-langkah penelitian ilmiah
 - Ada masalah (problem)
 - Kumpulkan konsep/teori yang sesuai problem
 - Alternatif jawaban/hipotesis
 - Diuji secara empirik dengan data lapangan
 - Kesimpulan dan generalisasi

- b. Suatu prosedur yang sesuai dengan subjek bagi kondisi-kondisi eksperimen yang ada serta pemilihan teknik statistik yang sesuai.

Langkah-langkah a dan b ini merupakan kelebihan dari metode ilmiah dibandingkan metode-metode penelitian yang lain. Banyaknya kendala untuk melakukan penelitian tentang perilaku manusia di laboratorium menyebabkan penelitian-penelitian dilakukan secara natural/alamiah. Dalam kondisi semacam ini (kondisi laboratorium) maka pengontrolan dilakukan dengan pemilihan rancangan penelitian dan teknik analisis yang sesuai.

SOAL LATIHAN

1. Kapan Pendidikan dibutuhkan/diperlukan?
 - a. Sejak anak lahir
 - b. Sejak anak-anak masuk sekolah
 - c. Sejak anak mulai memiliki penalaran dan pemahaman
 - d. Sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia

2. Kegiatan belajar yang relatif kurang/tidak disadari yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari disebut pendidikan.
 - a. Non-formal
 - b. Informal
 - c. Formal
 - d. BSSD

3. Segala bentuk aktivitas yang akan memudahkan individu dalam kehidupan bermasyarakat merupakan perubahan yang dihasilkan olehpendidikan.
 - a. Proses
 - b. Hasil
 - c. Usaha
 - d. Kemampuan

4. Mengapa pendidikan formal dapat menjadi persiapan bagi pendidikan formal?
 - a. Karena ada pengetahuan tentang lingkungan
 - b. Ada kontrol pribadi
 - c. Ketrampilan bahasa dan kehidupan bermasyarakat
 - d. Semua jawaban di atas benar

5. Segala bentuk perubahan yang merupakan konsekuensi/ akibat dari partisipasi individu dalam kegiatan belajar adalah perubahan yang dihasilkan oleh pendidikan
 - a. Proses
 - b. Kemampuan
 - c. Usaha
 - d. Hasil

-
6. Psikologi Pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang berusaha menggunakan prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian psikologi dalam bidang pendidikan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa Psikologi Pendidikan adalah cabang Psikologi yang sifatnya
- Ilmu Terapan
 - Ilmu Murni/Teoritis
 - Kecabangan
 - BSSD
7. Siapa tokoh psikologi pendidikan yang mengutamakan komponen penalaran, perasaan, dan kehendak?
- Aristoteles
 - Democritus
 - Pestalozzi
 - Cattell
8. Bila kita meneliti pengaruh sistem belajar mandiri terhadap 400 orang siswa yang sama selama 1 tahun penuh, maka kita menggunakan metode penelitian yang disebut :
- Ilmiah
 - Diferensial
 - Longitudinal
 - Cross-Sectional
9. Bila kita menggunakan langkah-langkah sistematis (ada problem, kumpulkan konsep, alternatif jawaban, diuji empirik, kesimpulan dan generalisasi), maka kita menggunakan metode penelitian yang disebut
- Ilmiah
 - Eksperimen
 - Longitudinal
 - Diferensial
10. Apa yang dimaksud dengan Pestabilitas?
- Tidak dapat dikuantifikasikan
 - Sanggup diuji kembali
 - Tidak memerlukan pengujian
 - Dapat dikuantifikasikan